

PILIHAN DAN PENGGUNAAN BAHASA WUJUD TOLERANSI WARGA PENDATANG NONETNIS BALI DI DESA BUDUK BADUNG

I Nyoman Muliana
Universitas Warmadewa
inyomanmulianabali@gmail.com

Made Subur
Universitas Warmadewa
madesubur@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh situasi masyarakat multietnis yang memiliki bahasa berbeda-beda. Masalah penelitian meliputi pilihan bahasa, penggunaan bahasa, sikap bahasa, dan faktor pilihan bahasa warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung. Teori yang digunakan adalah Teori Pilihan Bahasa, Teori Etnografi Komunikasi, Teori Sikap Bahasa, dan Teori Faktor Pilihan Bahasa dengan metode penelitian survei dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan : 1) warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung melakukan pilihan terhadap bahasa Bali (BB); 2) warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung menggunakan BB dengan lancar dengan ragam biasa dan sebagian mampu menggunakannya dengan ragam halus; 3) warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung memiliki sikap bahasa sangat positif terhadap BB; dan faktor pilihan bahasa warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung adalah kedwibahasaan, sikap bahasa, lingkungan hunian, dan interaksi sosial. Pilihan dan penggunaan bahasa tersebut menunjukkan wujud toleransi warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung terhadap warga etnis Bali di Desa Buduk, Badung.

Kata kunci: Pilihan Bahasa; Toleransi; Warga Pendatang Nonetnis Bali

ABSTRACT

The research is based on multi-ethnic situation having different language background. The problem of the research was designed into four points, they were the choice, the use, the language attitude, and the factors of language choice and use among nonBalinese ethnic migrants at Desa Buduk, Badung. The problems were analysed by applying theories of language choice, language use, language attitudes, and factors of language attitude. The research method applied included survey and observation methods. The result of the research showed that 1) the nonBalinese ethnic migrants at Desa Buduk, Badung chose Balinese Language for communications with Balinese ethnic people; 2) in the communications they mostly used Balinese language fluently with informal variety; 3) they had positive language attitudes to Balinese language; and the factors affecting their language choice and language use were bilingualism, language attitude, housing situation, and social interaction. It proved that the nonBalinese ethnic migrants at Desa Buduk, Badung had tolerance to Balinese ethnic people at Desa Buduk, Badung.

Keywords: *Language Choice; Tolerance; Non Balinese Ethnic Migrants*

PENDAHULUAN

Bali kini mengandalkan pembangunannya dari sektor pariwisata yang mulai dikembangkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada dasawarsa kedua abad ke-20

(Putra, 2020). Kehadiran pariwisata di Bali itu membuat masyarakat Bali turut serta mengambil peluang ekonomi baik secara formal maupun informal. Kegiatan ekonomi di

bidang pariwisata di Bali itu menimbulkan gairah yang sangat luar biasa tidak hanya bagi masyarakat Bali sendiri, tapi juga bagi masyarakat dari daerah-daerah lain di Indonesia dan dari luar negeri. Orang-orang dari luar daerah Bali itu datang dan mengambil berbagai peluang kerja khususnya di bidang pariwisata di Bali.

Keberadaan masyarakat etnis lain menjadikan Bali sebuah pulau yang multietnis. (Musa, 2009) mengemukakan bahwa kenyataan masyarakat Bali kini menjadi masyarakat beragam harus dapat diterima dan disyukuri karena di Nusantara ini tidak ada suatu masyarakat yang benar-benar homogen dari segi etnisnya. Hampir seluruh etnis di Indonesia dapat dijumpai di Bali khususnya di kawasan-kawasan wisata seperti Kuta, Jimbaran, Nusa Dua, dan di daerah Kota Denpasar dan sekitarnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat multietnis dengan warga pendatang kerap memunculkan ekses negatif yang dalam berbagai skalanya menimbulkan situasi yang tidak harmonis yang pada akhirnya akan mengganggu stabilitas masyarakat Bali.

Buduk merupakan satu desa yang terletak di Kecamatan Mengwi, Kabpuaten Badung. desa ini terletak 11 kilometer ke arah barat dari pusat Kota Denpasar dan kawasan wisata Kuta. Secara administratif Buduk memiliki 10 banjar dinas yang sekaligus menjadi banjar adat. Kurang lebih dalam kurun waktu 15 tahun teakhir ini Desa Buduk mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan berubahnya wajah Buduk dari kawasan pedesaan menjadi kawasan urban. Perkembangan yang sangat menonjol adalah perkembangan Desa Buduk selama waktu 15 tahun ini juga ditandai dengan munculnya kompleks-kompleks perumahan yang banyak dihuni oleh pendatang nonetnis Bali. Hingga saat ini mereka memiliki hubungan yang sangat baik dan harmonis sehingga hingga kini di antara mereka tidak pernah muncul konflik. Situasi inilah yang menjadi awal topik dan dikaji di dalam penelitian ini melalui tema pilihan dan penggunaan bahasa sebagai wujud toleransi warga pendatang non etnis Bali di Desa Buduk, Badung.

(Yusuf, 2017) melakukan penelitian tentang pemilihan bahasa kelompok penutur pendatang Jawa di Landasan Ulin, Banjarbaru.

Penelitian itu mengkhususkan kajiannya pada pilihan bahasa warga pendatang etnis Jawa dengan menggunakan Teori Sociolinguistik. Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian itu adalah metode observasi dan metode survei dengan batasan usia responden antara 17-58 tahun. Di dalam penelitiannya itu Yusuf menemukan pilihan bahasa warga pendatang etnis Jawa di Landasan Ulin itu sesuai dengan interlokutor atau peserta tuturan yang bahasa Jawa hanya digunakan ketika mereka berkomunikasi dengan sesama etnis Jawa, selain dengan interlokutor itu warga pendatang Jawa di Landasan Ulin itu menggunakan bahasa Indonesia. (Wibowo, 2006) melakukan penelitian tentang pilihan bahasa pedagang etnis Cina dalam interaksi jual beli di Pasar Kota Salatiga dengan fokus kajian pada pola bahasa pada interaksi para pedagang etnis Cina itu, fenomena alih dan campur kode, dan faktor-faktor yang memengaruhi pilihan bahasa para pedagang etnis Cina itu. Penelitian itu ditopang dengan teori-teori di bidang Sociolinguistik dan metode penelitian simak dan sadap. Di dalam penentiannya itu Wibowo menemukan pilihan bahasa para pedagang etnis Cina di Pasar Kota Salatiga dilakukan berdasarkan interlokutor sehingga terjadi peristiwa alih kode antara bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan sebaliknya. Mereka memilih bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan interlokutor pembeli etnis Jawa dan bahasa Indonesia ketika mereka berkemuikasi dengan interlocutor pembeli nonetnis Jawa.

Penelitian ini mengkaji pilihan dan penggunaan bahasa sebagai wujud toleransi warga pendatang non etnis Bali di Desa Buduk, Badung. Masalah yang dikaji itu disertai dengan kajian tentang sikap bahasa dan faktor-faktor yang memengaruhi pilihan dan penggunaan bahasa sebagai wujud toleransi warga pendatang non etnis Bali di Desa Buduk, Badung. teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Teori Pilihan Bahasa (Fishman, 1976), Teori Etnografi Komunikasi (Hymes, 1962), Teori Sikap Bahasa (Appel, R., Muysken, 1987), dan Teori Faktor Pilihan Bahasa (Holmes, 1982).

METODE

Data penelitian ini dikumpulkan melalui dua tahapan metode sesuai dengan data yang

dibutuhkan penelitian ini. Pertama, data kuantitatif dikumpulkan melalui metode angket yang diwujudkan dalam bentuk penggunaan kuesioner. Kuesioner tersebut dibagikan kepada para responden dan mereka diminta untuk mengisi kuesioner tersebut secara langsung dengan tujuan untuk mendapatkan pilihan murni para responden terhadap isi kuesioner. Kemudian, data kualitatif penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode observasi dan metode wawancara. Metode observasi diwujudkan dalam bentuk observasi partisipatif yang artinya peneliti langsung hadir dalam peristiwa penggunaan bahasa berlangsung oleh warga pendatang non-etnis Bali di Desa Buduk. Dengan demikian, peristiwa penggunaan bahasa dan situasinya dapat diamati dengan baik. Terakhir, data juga dikumpulkan dengan metode wawancara untuk melakukan konfirmasi jawaban yang telah diberikan pada kuesioner penelitian ini. wawancara dilakukan dalam suasana santai dan dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya (Machsun, 2005).

Data penelitian ini dianalisis dalam dua tahap. Pada tahap pertama dilakukan analisis data kuantitatif yang diperoleh melalui kuesioner untuk memperoleh jumlah dan persentase pilihan responden terhadap pertanyaan dan pernyataan pada kuesioner. Hasil analisis data ini disajikan secara formal. Kemudian, pada tahap berikutnya dilakukan analisis data kualitatif dengan menggunakan kalimat-kalimat biasa dan hasil analisisnya disajikan secara informal.

PEMBAHASAN

Pilihan Bahasa Ranah Keluarga Warga Pendatang Nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung

Ranah keluarga merupakan ranah yang melibatkan orangtua dengan anak-anak mereka dan sebaliknya. Latar ranah ini adalah di rumah dengan topik-topik pembicaraan seputar keadaan atau urusan antara suatu keluarga. Hal-hal yang dibicarakan dalam ranah keluarga adalah seperti kegiatan atau perkembangan sekolah anak-anak, keadaan anggota keluarga, berita televisi, dan sejenisnya. Suasana yang menyertai pecakapan dengan topik-topik tersebut tentu sangat

beragam, seperti serius, santai, dan bisa juga disertai dengan senda gurau.

Gambaran mengenai pilihan bahasa ranah keluarga warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung dapat dilihat pada hasil analisis angket dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Pilihan Bahasa Ranah Keluarga Warga Pendatang Nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung

Interlokutor	BB		BInd		BD/BInd	
	F	P	F	P	F	P
Ayah	0	0%	23	69%	7	31%
Ibu	0	0%	12	36%	18	64%
Kakak perempuan	0	0%	26	78%	4	12%
Kakak laki-laki	0	0%	24	72%	6	28%
Adik perempuan	0	0%	27	81%	3	19%
Adik laki-laki	0	0%	21	63%	9	37%

Pilihan bahasa dalam ranah keluarga oleh para responden sangat beragam. Di antara 4 pilihan jenis bahasa yang diberikan dalam angket penelitian ini pilihan yang paling dominan menjadi pilihan para responden adalah bahasa Indonesia (BInd) dengan frekuensi pilihan sebanyak 27 orang (81%) dan antara bahasa daerah (BD)/bahasa Indonesia (BD/BInd) dengan frekuensi tertinggi 18 orang (64%) ketika para responden berkomunikasi dengan ibu mereka.

Pilihan Bahasa Ranah Pergaulan Warga Pendatang Nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung

Pilihan jenis bahasa dalam ranah pergaulan oleh warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung di dalam penelitian ini dikaitkan dengan kehadiran interlokutor (lawan bicara). Interlokutor tersebut adalah orang Bali. Penentuan interlokutor ini tentunya dibuat dengan tujuan untuk memperoleh data tentang pilihan bahasa yang dikaitkan dengan interlokutor atau lawan bicara itu. Adapun hasil analisis data kuesioner pilihan bahasa ranah pergaulan warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung dapat diketahuai pada table berikut ini.

Tabel 2 Pilihan Bahasa Ranah Pergaulan Warga pendatang Nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung

Interlokutor	BB		BInd		BB/BInd	
	F	P	F	P	F	P
Orang Bali	18	60%	3	10%	9	30%
Orang nonBali	0	0%	30	100%	0	0%

Hasil angket pilihan bahasa untuk berbicara di hadapan orang lain diperlihatkan oleh tabel 7. Tabel tersebut memperlihatkan pilihan yang dominan dilakukan terhadap BInd dengan frekuensi pilihan tertinggi 38 orang (63%). Di samping itu, pilihan terhadap jenis bahasa untuk berbicara di hadapan orang lain juga dominan dilakukan terhadap bahasa Bali dan bahasa Indonesia (BB/BIn) yang artinya para responden bisa memilih BB atau BIn dengan pilihan dominan 20 orang (33,3%) untuk berkomunikasi dengan anak atau cucu mereka ketika terdapat orang lain hadir di antara mereka.

Pilihan Bahasa Ranah Transaksi Warga Pendatang Nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung.

Warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung tentunya melakukan transaksi. Kegiatan tersebut dilakukan dalam berbagai bentuknya, seperti dalam menjual atau membeli suatu barang atau jasa. Mereka menjual jasa atau barang itu karena kegiatan tersebut merupakan mata pencaharian mereka, seperti jasa perbaikan atau perawatan AC mobil, penjahit pakaian, penjual tanaman, dan sebagainya. Jasa atau barang itu banyak dibutuhkan oleh warga asli Desa Buduk yang merupakan warga nonetnis Bali. Demikian pula sebaliknya, kegiatan membeli jasa atau barang dilakukan oleh warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung juga melakukan kegiatan membeli jasa atau barang dari warga etnis Bali khususnya warga etnis Bali asli Desa Buduk.

Pilihan bahasa pada ranah transaksi warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung dapat dilihat dari hasil analisis data angket pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Pilihan Bahasa untuk Ranah Transaksi Warga Pendatang Nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung

Interlokutor	BB		BInd		BB/BInd	
	F	P	F	P	F	P
Orang Bali	11	36,7%	2	6,7%	17	56,7%
Orang nonbali	0	0%	30	100%	0	0%

Tabel 3 memperlihatkan hasil analisis data angket tentang pilihan bahasa ranah transaksi warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung. interlokutornya adalah orang Bali dan orang nonbali. Hasil analisis data tersebut menunjukkan pilihan terhadap BB dalam ranah ini dilakukan oleh 11 orang responden (36,7%)

Pilihan jenis bahasanya untuk berkomunikasi dalam kegiatan tersebut cukup beragam dengan pilihan dominan berada pada BInd. Frekuensi pilihan terhadap BInd menunjukkan frekuensi yang dominan dengan pilihan tertinggi yakni 38 orang (63%). Di samping BInd, pilihan dominan juga dilakukan terhadap BB/BInd dengan pilihan tertinggi 18 orang (30%).

Sikap Bahasa Warga Pendatang Nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung terhadap BB.

Analisis tentang sikap bahasa warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung adalah analisis sikap bahasa mereka terhadap BB. Sikap bahasa mereka itu dibagi ke dalam tiga komponen sikap bahasa, yakni kognitif, afektif, dan konatif. Analisis ketiga komponen tersebut dapat disajikan pada bagian-bagian berikut ini.

Sikap Bahasa secara Kognitif

Komponen sikap bahasa secara kognitif merupakan pandangan atau pendapat seseorang terhadap suatu bahasa. Dalam penelitian ini, kajian tentang sikap bahasa warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung secara kognitif digali melalui empat buah pernyataan yang mengarahkan pandangan atau pendapat mereka terhadap BB. Adapun keempat pernyataan tersebut adalah seperti berikut ini.

PILIHAN DAN PENGGUNAAN BAHASA ...

- 1) Bahasa Bali wajib dilestarikan karena menjadi bagian dari budaya nusantara.
- 2) Bahasa Bali itu tidak sulit dan banyak kosa katanya yang mudah saya jumpai di sekitar saya.
- 3) Orang yang berbicara dalam bahasa Bali itu tidak tampak kampungan/kolot.
- 4) Kita warga pendatang nonetnis Bali menggunakan bahasa Bali berarti kita menjadi bagian dari saudara kita etnis Bali.

Tabel 4 Sikap Bahasa secara Kognitif Warga Pendatang Nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung terhadap BB

Pernyataan	Tanggapan									
	SS		S		N		TS		STS	
	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	2	86,	4	13,	0	0	0	0	0	0
	6	7%		3%		%		%		%
2	2	70	9	30	0	0	0	0	0	0
	1	%		%		%		%		%
3	2	76,	7	23,	0	0	0	0	0	0
	3	7%		3%		%		%		%
4	2	90	3	10	0	0	0	0	0	0
	7	%		%		%		%		%

Hasil analisis data pada tabel 4 di atas menunjukkan sikap bahasa responden secara kognitif sangat positif terhadap BB. Para responden memiliki pemahaman sangat baik terhadap keberadaan BB yang patut dilestarikan termasuk BB. Pemahaman para responden tersebut tampak pada tanggapan mereka yang sangat positif yakni 26% sangat setuju terhadap pernyataan 1 sikap bahasa kognitif ini bahwa BB wajib dilestarikan karena menjadi bagian dari budaya nusantara. Sebagian besar responden (70%) menyatakan BB tidak sebagai bahasa yang sulit karena mudahnya mereka menemukan kosa katanya di lingkungan mereka. Tanggapan mereka terhadap pernyataan 2 sikap bahasa kognitif ini mencerminkan bahwa para responden mampu menjalin interaksi sosial yang sangat baik dengan penutur BB di lingkungan tempat tinggal mereka. Pernyataan 3 dimaksudkan untuk memancing pandangan responden terhadap penggunaan dan keberadaan BB termasuk BB dibandingkan bahasa-bahasa lain seperti BInd dan BA. Pernyataan tersebut

ternyata memperoleh tanggapan sangat positif dari para responden, yakni 76,7% dari responden menunjukkan tanggapan sangat setuju. Pernyataan 4 diberikan untuk mengarahkan responden pada aktivitas mereka dalam penggunaan BB sebagai wujud mereka menjadi bagian dari orang etnis Bali. Para responden (90%) memiliki tanggapan sangat positif terhadap pernyataan 4 tersebut yang mencerminkan bahwa dengan menggunakan BB itu mereka memiliki semangat kebersamaan dengan warga etnis Bali.

Sikap Bahasa secara Afektif

Sikap bahasa secara afektif merupakan sikap bahasa yang berkenaan dengan perasaan seseorang terhadap suatu bahasa. Perasaan tersebut diungkapkan dengan kata-kata seperti suka/tidak suka, senang/tidak senang, malu/tidak malu, dan sejenisnya. Di dalam penelitian ini, data sikap bahasa para responden secara afektif diperoleh melalui pernyataan-pernyataan berikut ini.

- 1) Saya tidak suka disapa dengan bahasa lain selain bahasa Bali.
- 2) Saya lebih suka menggunakan bahasa Bali untuk bercakap-cakap dengan orang etnis Bali.
- 3) Saya tidak malu menggunakan bahasa Bali khususnya di hadapan keluarga atau teman dari daerah asal saya.
- 4) Saya sangat suka mendengarkan lagu Bali.

Tabel 5 Sikap Bahasa secara Afektif Warga Pendatang Nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung terhadap BB

Pernyataan	Tanggapan									
	SS		S		N		TS		STS	
	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	0	0	0	0	7	23,	2	66,	3	1
		%		%		3	0	7		0
						%		%		%
2	2	80	6	20	0	0	0	0	0	0
	4	%		%		%		%		%
3	2	93,	2	6,	0	0	0	0	0	0
	8	3		7		%		%		%
		%		%						
4	2	76,	2	6,	5	16,	0	0	0	0
	3	6		7		7		%		%

%	%	%
---	---	---

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis data sikap bahasa para responden terhadap BB. Pernyataan 1 yang merupakan pernyataan untuk menggali tanggapan responden terhadap bagian paling awal kegiatan penggunaan bahasa yakni menyampaikan salam. Pernyataan tersebut dibuat dalam bentuk kalimat negatif dengan tujuan lebih menguatkan kesan afektif pernyataan responden terhadap BB. Tanggapan yang diberikan oleh para reponden terhadap pernyataan ini tampak beragam. Hanya 10% di antara reponden menyatakan penolakan tegas terhadap pernyataan 1 ini yang ditunjukkan dengan pilihan mereka terhadap bentuk tanggapan sangat tidak setuju. Sebagian besar, yakni 66,7% responden menyatakan penolakan terhadap pernyataan 1 secara tidak tegas yang ditandai oleh pilihan terhadap tanggapan tidak setuju. Terhadap pernyataan 1 ini, terdapat pula 23,3% responden yang menyatakan memberi tanggapan netral yang berarti mereka dapat menerima bentuk salam atau sapaan dalam bahasa selain BB. Pernyataan 2 adalah tentang perasaan responden terhadap penggunaan BB untuk berkomunikasi dengan orang etnis Bali. Analisis data menunjukkan sebagian besar yakni 80% responden tegas menerima pernyataan 2 tersebut yang berarti mereka memiliki perasaan inklusif terhadap komunitas etnis Bali. Pernyataan 3 dibuat untuk memberi pancingan terhadap para responden dalam situasi mereka menggunakan BB di hadapan orang etnis lain selain etnis Bali, khususnya orang yang seetnis dengan mereka. Terhadap pernyataan 3 ini, tampak sebagian besar responden 93,3% menyatakan sangat setuju yang berarti bahwa mereka merasa samasekali tidak memiliki perasaan canggung untuk menggunakan BB dalam situasi kehadiran orang-orang yang seetnis dengan mereka. Pernyataan 4 sikap bahasa afektif penelitian ini adalah tentang kegiatan atau penggunaan bahasa yang berkaitan dengan hiburan lagu yang menggunakan BB. Saat ini lagu Bali sangat populer di berbagai lapisan masyarakat Bali yang disebabkan oleh lirik dan musiknya sangat menarik serta didukung oleh penyanyi-penyanyi muda. Di Bali khususnya lagu bali tidak hanya disukai oleh orang etnis Bali, namun banyak

masyarakat nonetnis Bali juga menyukainya yang dapat disebabkan oleh faktor-faktor populernya lagu Bali kini dan juga ada banyak kosa katanya yang mirip dengan kosa kata bahasa daerah lain. Sebagian besar responden tampak sangat mendukung pernyataan 4 sikap bahasa ini yang terlihat dari 76,6% dari mereka memilih tanggapan sangat setuju. Namun demikian, ada sebagian yakni 16,7% dari mereka menyatakan atau memilih tanggapan netral yang dapat berarti para responden ini kemungkinan berada di 2 pilihan yakni antara setuju dan tidak setuju dengan pernyataan 4.

Sikap Bahasa secara Konatif

Sikap bahasa secara konatif berkaitan dengan tindakan atau perilaku orang terhadap suatu bahasa. Sebagaimana dua komponen sikap bahasa yang lain, data dan analisis sikap bahasa secara konatif juga diperoleh melalui metode angket dengan menggunakan pernyataan-pernyataan yang mengacu pada tindakan/perilaku terhadap suatu bahasa. Di dalam penelitian ini, data sikap bahasa secara konatif diperoleh melalui metode angket dengan kuseioner yang berisikan empat buah pernyataan seperti berikut ini.

- 1) Saya hanya akan menggunakan bahasa Bali ketika berbicara dengan orang Bali.
- 2) Saya akan menegur orang Bali yang bercakap-cakap dengan bahasa lain selain bahasa Bali.
- 3) Saya akan selalu mendengarkan lagu Bali
- 4) Saya akan mengajarkan anak/cucu saya bahasa Bali agar mereka mudah bergaul dengan orang etnis Bali.

Tabel 6 Sikap Bahasa secara Konatif Warga Pendetang Nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung terhadap BB

Pernyataan	Tanggapan									
	SS		S		N		TS		STS	
	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	2	76,7%	7	23,3%	0	0%	0	0%	0	0%
2	0	0%	2	6,7%	9	30%	1	60%	1	3,3%
3	0	0%	2	6,7%	4	13%	1	53%	8	26%

‘Rencana lanjut, tapi sudah dapat kerja’

Participant 1 : *Wah. Hebat. Dija ia megae?*

‘Wah. Hebat. Di mana dia kerja?’

Participant 2 : *Di BRI. Waktu ne iseng ia ngelamar. Ia gen terimae.*

‘Doi BRI. Waktu ini ia iseng mengajukan lamaran. Hanya ia yang diterima’

Participant 1 : *Nah. Selamat.*

‘Ya. Selamat’

Participant 2 : *Tapi joh ia ditempatkan. Di Karangasem.*

‘Tapi ia ditempatkan jauh. Di Karangasem’

Participant 1 : *Nah sing ken-ken. Nu paek.*

‘Ya tidak apa-apa. Masih dekat’

Tuturan 1 terjadi di suatu sore ketika para partisipan tuturan berada di rumah partisipan 1. Waktu itu mereka bertemu untuk kepentingan partisipan 1 yang akan membuat sebuah kemeja oleh partisipan 2 yang berprofesi sebagai seorang tukang jahit. Sebagai tukang jahit, partisipan memberi pelayanan ke tempat-tempat pelanggannya termasuk partisipan 1 yang sudah menjadi pelanggan partisipan 2 sehingga mereka memiliki hubungan yang sangat akrab sehingga seperti pada tuturan data 1 mereka membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi seperti keadaan atau perkembangan pendidikan anak mereka.

Dalam tuturan data 1 di atas tampak partisipan 1 memulai tuturan dengan menanyakan apakah anak partisipan 2 yang bernama Riski melanjutkan studinya ke jenjang magister. Kedua partisipan dalam tuturan data 1 tersebut sepenuhnya menggunakan BB. Observasi partisipatif penelitian ini menemukan bahwa sebagai warga nonetnis Bali partisipan 2 mampu menggunakan BB dengan sangat baik yang terlihat dari kelancarannya berbicara maupun kosa kata yang digunakannya dalam tuturannya itu. Demikian pula ragam BB yang mereka gunakan adalah BB ragam biasa yang digunakan pada situasi akrab seperti adanya penggunaan kata *biyin* ‘lagi’ yang digunakan oleh partisipan 1 ketika memulai tuturan. Partisipan 2 juga menanggapi tuturan partisipan 1 itu dengan menggunakan kosa kata ragam

biasa, yakni *suba maan gae* ‘sudah mendapat pekerjaan’.

Data 2

Data 2 merupakan tuturan yang melibatkan 2 orang partisipan. Mereka adalah seorang anak muda laki-laki yang merupakan warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung (partisipan 1) dan seorang ibu yang merupakan warga etnis Bali di Desa Buduk (partisipan 2). Partisipan 1 berasal dari orangtua kawin campur dengan ayahnya yang berasal dari Flores dan ibunya yang berasal dari Banyuwangi. Tuturan pada data 2 tersebut terjadi di rumah partisipan 2 di suatu sore ketika partisipan 1 datang untuk mencari anak partisipan 2. Partisipan 1 tampak sudah sangat akrab baik dengan partisipan 2 sekeluarga dan tuturan antara kedua partisipan tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

Topik : Bertemu teman

Partisipan : Seorang warga pendatang nonetnis Bali dan seorang warga etnis di Desa Buduk, Badung

Latar : Di rumah partisipan 2

Participant 1 : *Gede wenten, Bu?*

‘Gede ada, Bu?’

Participant 2 : *Coba tingalin di kamarne.*

‘Coba lihat di kamarnya’

Participant 1 : *Oh. Nggih Bu.*

‘Oh. Ya, Bu’

Participant 2 : *Rio suba megae?*

‘Rio sudah kerja?’

Participant 1 : *Kari training.*

‘Masih magang’

Participant 2 : *Nah. Luwung to.*

‘Ya. Bagus itu’

Tuturan data 2 di atas terjadi di rumah partisipan 2 di suatu sore ketika partisipan 1 datang untuk mencari anak partisipan 2. Dalam tuturan tersebut tampak kedua partisipan menggunakan BB dan partisipan 1 yang merupakan anak muda warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung memulai tuturan dengan menggunakan BB ragam halus, yakni dengan kalimat *Gede wenten, Bu?* ‘Gede ada, Bu?’. Kalimat ini merupakan BB ragam halus yang tampak dari digunakannya kosa kata *wenten* ‘ada’. Dalam kalimat-kalimat dalam tuturannya selanjutnya partisipan 1 tetap menggunakan BB ragam halus dan

partisipan 2 menjawabnya dengan menggunakan BB ragam biasa yang disebabkan oleh partisipan 2 berusia jauh lebih tua dari partisipan 1 dan ia tampak sudah akrab dengan partisipan 1. Meskipun hanya pada tuturan pendek dengan kosa kata yang hanya untuk tuturan singkat seperti itu, akan tetapi sebagai seorang warga pendatang nonetnis Bali dan berusia muda partisipan 1 mampu menggunakan BB ragam halus dengan baik. Kemampuan tersebut dapat disebabkan oleh partisipan 1 lahir di Desa Buduk, Badung dan ia menjalin interaksi yang sangat baik dengan warga etnis Bali khususnya yang berasal dari kasta tertentu yang komunikasinya mewajibkannya harus bisa menggunakan BB ragam halus.

Data 3

Data 3 berikut merupakan tuturan antara yang melibatkan 2 partisipan. Mereka adalah seorang warga etnis Bali di Desa Buduk, Badung laki-laki dengan usia sekitar 50 tahun (partisipan 1) dan seorang warga nonetnis Bali laki-laki yang berasal dari Sumba yang berusia sekitar 55 tahun dan telah menetap di Desa Buduk, Badung selama lebih dari 20 tahun. Di Desa Buduk, Badung partisipan 2 membuka usaha bengkel mobil dan memiliki hubungan yang sangat baik dengan warga lokal.

Topik : Minta angin
Partisipan : Seorang seorang warga etnis Bali di Desa Buduk, Badung laki-laki dan seorang warga nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung laki-laki
Latar : Di bengkel AC mobil

Partisipan 1 : *Ngidih angine Bli.*

'Minta anginnya Bli'

Partisipan 2 : *Mai.*

'Kesini'

Partisipan 1 : *Panake sing rungu sepeda.*

'Anak-anak tidak ada perhatian dengan sepeda'

Partisipan 2 : *Mainang dik.*

'Kesinikan sedikit'

Partisipan 1 : *Kuda?*

'Berapa'

Partisipan 2 : *Nah aba.*

'Ya bawa saja'

Partisipan 1 : *Makasi nah.*

'Terimakasih ya'

Tuturan data 3 di atas terjadi di suatu sore di sebuah bengkel AC mobil milik partisipan 2 yang berada di wilayah tempat tinggal partisipan 1 sehingga mereka memiliki hubungan sangat akrab. Waktu itu partisipan 1 datang membawa sebuah sepeda untuk meminta angin untuk ban sepedanya yang juga disediakan oleh partisipan 2 meskipun sesungguhnya bengkelnya adalah bengkel AC mobil. Komunikasi yang dilakukan oleh kedua partisipan seperti pada data 3 tersebut sepenuhnya menggunakan BB. Dilihat dari kosa kata BB pada tuturan dalam data 3 tersebut tampak ragam BB yang digunakan oleh kedua partisipan adalah BB ragam biasa. Misalnya, di awal tuturan partisipan 1 menggunakan kata *ngidih* 'minta' yang merupakan kosakata BB ragam biasa dan memiliki ragam sedang atau halusnya yakni *nunas*. Partisipan 2 menanggapi atau menjawab dengan BB ragam biasa, yaitu *mai* 'mai' yang memiliki ragam halusnya yaitu *meriki*.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pilihan dan Penggunaan Bahasa Wujud Toleransi Warga Pendatang Etnis Non Bali di Desa Buduk, Badung Kedwibahasaan

Analisis kuantitatif dan analisis kualitatif penelitian ini menunjukkan bahwa para responden tergolong sebagai orang atau masyarakat dwibahasawan dengan kemampuan menggunakan BD, BB, BInd, dan BIng. Tingkat kemampuan para responden menggunakan bahasa-bahasa tersebut sangat bervariasi dengan tingkat kemampuan menggunakan aktif pada tiga jenis bahasa pertama. Analisis data kualitatif penelitian ini juga menunjukkan para responden adalah orang-orang yang tergolong dwibahasawan dengan kemampuan menggunakan BD, BB, BInd, dan BIng. Dengan kemampuan menggunakan BB itu yang membuat para responden mampu melakukan pilihan dan menggunakan BB dalam komunikasi mereka dengan warga etnis Bali di Desa Buduk, Badung.

Sikap Bahasa

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa sikap bahasa warga pendatang nonetnis

Bali di Desa Buduk, Badung sangat positif baik secara kognitif, afektif, dan konatif terhadap BB. Secara kognitif, para responden rata-rata menunjukkan sikap bahasa yang sangat positif yang tampak dari tanggapan mereka terhadap pernyataan-pernyataan dalam komponen sikap bahasa ini. Di antara empat pernyataan komponen sikap bahasa kognitif tersebut, terdapat dua buah pernyataan yang menjadi focus dalam kaitannya dengan tema penelitian ini, yakni pernyataan 2 yang menyatakan bahwa BB bukan merupakan bahasa yang sulit dan pernyataan 4 yang menyatakan bahwa sebagai warga pendatang nonetnis Bali mereka patut menggunakan BB sebagai mereka menjadi bagian dari masyarakat etnis Bali. Kedua pernyataan tersebut bermakna bahwa adanya hubungan timbal balik antara warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk dengan BB dan dengan warga masyarakat Desa Buduk. Hubungan antara warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk dengan BB itu menunjukkan bahwa mereka berpendapat bahasa BB bukan sebagai bahasa yang sulit yang dengan kata lain hal itu berarti bahwa mereka tidak memiliki pikiran untuk tidak belajar BB. Hubungan antara warga pendatang nonetnis Bali dengan penggunaan BB sebagai bagian dari warga etnis Bali mencerminkan bahwa warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk memiliki pikiran atau pandangan yang sangat inklusif untuk mengintegrasikan diri mereka dengan warga etnis Bali di Desa Buduk. Dalam sikap bahasa mereka secara afektif, warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk memperlihatkan sikap bahasa positif terhadap pernyataan tentang penggunaan BB untuk bercakap-cakap dengan orang etnis Bali. Sikap bahasa mereka secara afektif tersebut menandakan bahwa dari segi kebahasaan, warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk memilih BB untuk berkomunikasi dengan warga etnis Bali. Hal ini berarti adanya relasi antara bahasa dan penuturnya, yakni suatu sikap menyukainya bahasanya yang dalam hal ini adalah BB juga secara langsung menyukai penutur BB yakni warga etnis Bali di Desa Buduk. Hubungan ini secara otomatis mencerminkan warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk dapat mengintegrasikan diri mereka ke dalam komunitas warga etnis Bali di Desa Buduk. Sikap bahasa warga pendatang

nonetnis Bali di Desa Buduk juga positif khususnya terhadap pernyataan 1 yang menyatakan bahwa mereka akan menggunakan BB ketika berkomunikasi dengan warga Bali.

Lingkungan Hunian

Lingkungan hunian warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk juga menjadi faktor pendukung pilihan bahasa mereka terhadap BB. Hunian warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk itu berupa rumah yang utamanya berada di dalam kompleks-kompleks perumahan di Desa Buduk. Dilihat dari lokasinya, perumahan-perumahan tersebut dibangun di daerah sawah atau tegalan dengan jarak tidak jauh dari pemukiman warga etnis Bali di Desa Buduk dan bahkan beberapa di antara dibangun di tengah-tengah pemukiman warga etnis Bali. Perumahan-perumahan tersebut memiliki jumlah bangunan atau penghuni yang berbeda-beda. Ada di antaranya yang memiliki bangunan rumah sebanyak 20 buah dan ada yang memiliki bangunan rumah hingga 200 buah. Pemilik atau penghuni rumah-rumah di dalam perumahan di Desa Buduk itu berasal dari daerah dan etnis yang cukup beragam, yakni dari daerah Bali dan dari luar Bali seperti Jawa, Lombok, Sumatera, Nusa Tenggara Timur, dan sebagainya. Rumah di komplek-komplek perumahan tersebut memiliki luas kurang lebih 1 are yang merupakan luas rumah yang umumnya ada di perumahan-perumahan masyarakat kelas menengah ke bawah dengan letak saling sambung-menyambung antar yang satu rumah dengan rumah yang lainnya sehingga mereka tidak memiliki tembok pagar batas di bagian-bagian samping rumah. Situasi lingkungan hunian tersebut tentu sangat mendukung kerapnya pertemuan warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk dengan warga etnis Bali baik di lingkungan tempat tinggal mereka di komplek-komplek perumahan mereka sendiri maupun warga etnis Bali yang tinggal di daerah pemukiman desa di Desa Buduk.

Interaksi Sosial

Warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk melakukan interaksi sosial dengan sangat baik dengan warga etnis Bali di Desa Buduk. Kegiatan tersebut tentu mereka lakukan dengan berbagai latar belakang. Seperti yang sudah dipaparkan di atas,

lingkungan hunian warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk sangat memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan warga etnis Bali di Desa Buduk. Lingkungan pemukiman yang berdekatan baik dengan warga di dalam maupun di luar kompleks perumahan. Interaksi sosial warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk juga dilakukan karena adanya kebutuhan pekerjaan di antara mereka. Perkembangan daerah Buduk kini dipenuhi oleh pertumbuhan pembangunan yang sangat pesat baik yang dilakukan oleh warga secara pribadi maupun lembaga-lembaga tertentu di Desa Buduk. Kegiatan-kegiatan tersebut tentu membutuhkan tenaga kerja berupa tukang bangunan dalam berbagai keterampilan atau kemampuan kerja, dari tingkat yang sangat sederhana seperti buruh bongkar hingga tukang bangunan, sebagai pedagang warung atau bingkil. Mereka pada umumnya berasal dari daerah Jawa dan Indonesia timur seperti Sumba dan Flores. Bidang-bidang tersebut yang sudah sangat umum menjadi kesempatan interaksi sosial warga pendatang nonetnis Bali dengan warga etnis Bali di Desa Buduk. Interaksi di antara mereka itu tentu berlangsung dalam pertemuan dalam waktu yang tidak singkat yang disertai dengan komunikasi-komunikasi intensif. Dalam interaksi itu, tentu warga pendatang nonetnis Bali berada dalam posisi membutuhkan dan harus menjual jasa atau barang mereka kepada warga etnis Bali sehingga dalam penggunaan bahasa tampak warga pendatang nonetnis Bali cenderung menggunakan BB ketika mereka berkomunikasi dengan warga etnis Bali di Desa Buduk.

SIMPULAN

Analisis penelitian ini dapat memberi suatu kesimpulan. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk melakukan pilihan terhadap BB untuk berkomunikasi dengan warga etnis Bali di Desa Buduk, Badung. Situasi pilihan terhadap BB tersebut tampak dari tiga ranah pilihan bahasa yang digunakan dalam penelitian ini, yakni ranah keluarga, ranah pergaulan, dan ranah transaksi.
2. Warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk menunjukkan penggunaan BB

ketika mereka berkomunikasi dengan warga etnis Bali di Desa Buduk, Badung. Observasi penelitian ini menunjukkan warga pendatang nonetnis Bali tersebut mampu menggunakan BB dengan lancar pada ranah pergaulan, dan bahkan ada di antara mereka yang mampu menggunakan BB ragam halus yang ditandai dengan penggunaan beberapa kosa kata BB ragam halus untuk topik pembicaraan yang sederhana, seperti *nggih* 'kari' dan *kari* 'masih'.

3. Warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk, Badung memiliki sikap bahasa yang sangat positif terhadap BB. Sikap bahasa mereka itu tampak dari hasil analisis data yang diperoleh melalui kuesioner tentang tiga komponen sikap bahasa baik secara kognitif, afektif dan konatif.
4. Faktor-faktor yang memengaruhi pilihan dan penggunaan bahasa warga pendatang nonetnis Bali di Desa Buduk Badung adalah kedwibahasaan, sikap bahasa, lingkungan hunian, dan interaksi sosial. Seluruh komponen faktor pemengaruh tersebut tampak saling terkait dan saling mendukung satu dengan yang lainnya.
5. Pilihan dan penggunaan bahasa para responden penelitian ini terhadap BB merupakan wujud toleransi mereka terhadap warga etnis Bali di Desa Buduk, Badung. Tillman (2004:94) mengemukakan bahwa toleransi merupakan suatu sikap saling menghargai, dalam bentuk saling pengertian agar diperoleh suatu kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Appel, R., Muysken, P. (1987). *Language Contact and Bilingualism*. Hodder and Soughton Ltd.
- Fishman, J. . (1976). The Relationship between Micro and Macro Sociolinguistics in The Study of Who Speaks What Language to Whom and When" dalam *Pride and Holmes* (ed.). In *Sociolinguistics, Selected Readings*. (pp. 15–33). Pinguin Education.

PILIHAN DAN PENGGUNAAN BAHASA ...

- Holmes, J. (1982). *An Introduction to Sociolinguistics*. Longman.
- Hymes, D. (1962). The Ethnography of Speaking. In T. Gladwin and W. Sturtevan (ed.), *Anthropology and Human Behavior*. Washington, DC: Anthropological Society of Washington.
- Machsun, M. . (2005). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Musa, R. (2009). Potret dan Prospek Pengembangan masyarakat Multikultur di Bali. In *Kampung Dunia : Potret Multikulturalisme*. Departmen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Putra, I. N. G. M. (2020). Identitas, Memori, dan Pembangunan. In *Saru Gremeng Sepilihan Esai Kritik Kebudayaan Bali*. Pustaka Larasan.
- Wibowo, A. (2006). *Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Cina dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Kota Salatiga*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Yusuf, M. (2017). Pemilihan Bahasa Kelompok penutur pendatang Jawa di Landasan Ulin, Banjarbaru. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, Vol 7(No 1 (2017)).
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/3764>.